

EKOTEOLOGI KRISTEN: TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB TERHADAP LINGKUNGAN

Riska

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

riskamarruan@gmail.com

Abstract

This research, titled "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab terhadap Lingkungan" aims to search the relationship between creation theology within the Christian context and the ecological responsibilities borne by Christians. Using a literature review method, this study analyzes various theological and environmental ethics literature to understand how Biblical teachings on creation shape Christian perspectives on environmental conservation. The primary focus of this research is on interpreting creation theology as a foundation for ecological commitment and environmental justice within Christian faith practice. The findings indicate that creation theology provides a robust theological basis for environmental responsibility, emphasizing humanity's role as stewards of the earth who must maintain the balance and harmony of God's creation. The study also identifies challenges faced by vulnerable communities due to environmental degradation and underscores the need for collective action and advocacy by the church and Christian communities to support fair and sustainable environmental policies. The conclusion highlights the importance of integrating theological principles with concrete actions in addressing contemporary ecological issues.

Keywords: *Christian Ecotheology, Creation, Stewardship, Environment.*

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab terhadap Lingkungan" bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara teologi penciptaan dalam konteks Kristen dan tanggung jawab ekologis yang diemban oleh umat Kristen. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai literatur teologis dan etika lingkungan untuk memahami bagaimana ajaran Alkitab tentang penciptaan membentuk pandangan Kristen terhadap pelestarian lingkungan. Fokus utama penelitian ini adalah pada interpretasi teologi penciptaan sebagai dasar bagi komitmen ekologis dan keadilan lingkungan dalam praktik iman Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi penciptaan memberikan landasan teologis yang kuat untuk tanggung jawab lingkungan, menekankan peran manusia sebagai pengelola bumi yang harus menjaga keseimbangan dan harmoni ciptaan Tuhan. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi komunitas rentan akibat kerusakan lingkungan dan menekankan perlunya tindakan kolektif dan advokasi oleh gereja dan umat Kristen untuk mendukung kebijakan lingkungan yang adil dan berkelanjutan. Kesimpulan dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi prinsip teologis dengan tindakan konkret dalam menghadapi isu-isu ekologis kontemporer.

Kata Kunci: Ekoteologi Kristen, Penciptaan, Pemeliharaan, Lingkungan.

PENDAHULUAN

Teologi penciptaan merupakan salah satu fondasi utama dalam iman Kristen yang menegaskan bahwa alam semesta dan segala isinya diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan yang baik (Budiman et al., 2021). Narasi penciptaan dalam kitab Kejadian tidak hanya menggambarkan kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan, tetapi juga menetapkan peran manusia sebagai pengelola dan penjaga bumi. Dalam konteks ini, manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan Tuhan dengan cara

yang mencerminkan kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap ciptaan. Namun, seiring dengan berkembangnya peradaban manusia, terjadi ketegangan antara mandat untuk "berkuasa" atas bumi (Kejadian 1:28) dan kewajiban untuk "memelihara" (Kejadian 2:15) (*Lembaga Alkitab Indonesia*, 2015). Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana umat Kristen dapat menjalankan tanggung jawab lingkungan mereka secara etis dan teologis.

Perspektif ekoteologi Kristen menawarkan kerangka teologis yang holistik untuk memahami hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, menggabungkan ajaran penciptaan dengan tanggung jawab ekologis. Ini mendorong umat Kristen untuk mengadopsi sikap penghormatan dan perawatan terhadap ciptaan sebagai ekspresi iman mereka, sekaligus berkomitmen pada tindakan yang mendukung keseimbangan ekologis dan keadilan sosial. Melalui pendekatan ini, keadilan ekologis dan tanggung jawab lingkungan dapat menjadi bagian integral dari praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Ekoteologi berusaha menjawab tantangan lingkungan modern dengan merujuk pada ajaran-ajaran Kristen tentang penciptaan, penebusan, dan eskatologi. Dalam pandangan ini, alam dilihat sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dilindungi, bukan sekadar sumber daya yang dapat dieksploitasi. Dengan demikian, ekoteologi menekankan bahwa tanggung jawab manusia terhadap lingkungan bukan hanya masalah moral atau sosial, tetapi juga merupakan panggilan spiritual untuk memelihara integritas ciptaan sebagai bagian dari iman dan ketaatan kepada Tuhan. Ini menuntut perubahan paradigma dari eksploitasi terhadap alam menuju penatalayanan yang berkelanjutan dan adil.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan krisis lingkungan global, banyak kelompok Kristen mulai menyadari pentingnya menjalankan ajaran teologi penciptaan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan di mana ia berada. Tentu hal ini tidak hanya relevan bagi gereja-gereja di negara maju, tetapi juga sangat penting bagi beberapa kelompok di negara berkembang yang seringkali menjadi korban utama dari degradasi lingkungan. Dalam konteks ini, ekoteologi memberikan dasar teologis yang kuat untuk advokasi lingkungan yang berfokus pada keadilan ekologis dan perlindungan terhadap komunitas yang rentan. Teologi penciptaan dengan demikian tidak hanya menginspirasi rasa syukur dan kekaguman terhadap keindahan alam, tetapi juga menuntut tindakan nyata untuk melindungi dan memulihkan bumi sebagai bagian dari panggilan Kristen.

Pada akhirnya, penelitian tentang teologi penciptaan dan tanggung jawab lingkungan dari perspektif ekoteologi Kristen bertujuan untuk menggali lebih dalam makna teologis dari hubungan antara manusia dan alam. Ini mencakup analisis kritis terhadap teks-teks Alkitab, tradisi gereja, serta refleksi kontemporer tentang tantangan lingkungan yang dihadapi dunia saat ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi praktis bagi upaya pelestarian lingkungan dalam konteks iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian studi pustaka atau kajian literatur merupakan pendekatan yang sangat relevan dan efektif dalam penelitian ekoteologi Kristen, khususnya dalam topik "Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab terhadap Lingkungan." Metode ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber tertulis, termasuk buku, artikel jurnal, makalah konferensi, dan dokumen teologi, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memahami, mengevaluasi, dan membandingkan berbagai pandangan dan argumen yang telah diajukan oleh para teolog dan akademisi lainnya mengenai hubungan antara teologi penciptaan dan tanggung jawab lingkungan (Manzilati, 2017).

Langkah pertama dalam metode studi pustaka adalah melakukan identifikasi dan seleksi literatur yang relevan. Ini mencakup penelusuran literatur teologis yang berfokus pada doktrin penciptaan, ekoteologi, dan etika lingkungan dari perspektif Kristen. Peneliti dapat memanfaatkan database akademik, perpustakaan teologi, dan repositori digital untuk mengakses sumber-sumber primer dan

sekunder. Literatur yang dipilih harus mencakup beragam pandangan teologis, mulai dari tradisi ortodoks hingga pandangan kontemporer yang progresif, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana isu tanggung jawab lingkungan dipahami dalam konteks teologi penciptaan.

Tahap selanjutnya adalah analisis kritis terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Dalam tahap ini, peneliti tidak hanya membaca dan merangkum isi literatur, tetapi juga mengevaluasi argumen yang diajukan, melihat konteks historis dan teologis, serta menilai relevansinya terhadap isu lingkungan saat ini. Analisis kritis ini penting untuk memahami bagaimana teologi penciptaan memberikan dasar teologis bagi tanggung jawab lingkungan, serta bagaimana ekoteologi Kristen dapat diterapkan dalam praktik. Peneliti juga perlu mengidentifikasi kesenjangan atau keterbatasan dalam literatur yang ada, yang dapat menjadi dasar untuk rekomendasi penelitian lebih lanjut.

Setelah analisis literatur, langkah terakhir adalah sintesis dan penyusunan hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk menyusun argumen yang koheren dan komprehensif tentang hubungan antara teologi penciptaan dan tanggung jawab lingkungan dalam ekoteologi Kristen. Hasil sintesis ini kemudian dapat digunakan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dasar ekoteologi Kristen, mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapan konsep ini, serta memberikan rekomendasi bagi gereja dan umat Kristen dalam menanggapi isu-isu lingkungan. Sintesis ini juga dapat menyoroti bagaimana teologi penciptaan dapat memperkaya diskursus ekoteologi dan memperkuat komitmen teologis terhadap pelestarian lingkungan.

Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian tentang "Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab terhadap Lingkungan" dapat menghasilkan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman ekoteologi Kristen. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun landasan teologis yang kuat dan berbasis literatur yang mendalam, serta memberikan wawasan yang berguna bagi gereja dan komunitas Kristen dalam menghadapi tantangan ekologi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantar Teologi Penciptaan

Teologi penciptaan adalah salah satu cabang dari teologi Kristen yang menelaah dan menginterpretasikan ajaran-ajaran Alkitab tentang asal-usul alam semesta, bumi, dan segala isinya, termasuk manusia. Teologi penciptaan berfokus pada bagaimana Tuhan sebagai Pencipta memerintahkan manusia untuk memelihara dan mengelola bumi secara bertanggung jawab. Ini melibatkan pemahaman tentang hubungan antara Tuhan, ciptaan, dan manusia serta implikasi etis dari mandat penciptaan tersebut terhadap tanggung jawab ekologis kita saat ini (Yuono, 2019). Dalam konteks Kristen, teologi penciptaan menekankan keyakinan bahwa alam semesta dan semua yang ada di dalamnya diciptakan oleh Tuhan yang Maha Kuasa, yang merupakan sumber segala kehidupan. Doktrin ini didasarkan terutama pada narasi penciptaan yang ditemukan dalam kitab Kejadian, yang menggambarkan bagaimana Tuhan menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh. Narasi ini menjadi dasar bagi banyak ajaran teologis lainnya, seperti pemahaman tentang Tuhan sebagai Pencipta, manusia sebagai bagian dari ciptaan, dan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam.

Dalam teologi penciptaan, Tuhan dipahami sebagai entitas transenden yang memulai dan menopang keberadaan alam semesta. Tuhan tidak hanya menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), tetapi juga terus memelihara ciptaan-Nya. Keberadaan dunia dan segala isinya tidak bersifat otonom, tetapi bergantung sepenuhnya pada kehendak dan kuasa Tuhan. Dengan demikian, teologi penciptaan menegaskan supremasi dan kedaulatan Tuhan atas seluruh ciptaan, yang juga mencakup pengakuan bahwa ciptaan memiliki nilai intrinsik karena diciptakan oleh Tuhan, dan karenanya, setiap aspek dari alam semesta, baik makhluk hidup maupun benda mati, memiliki martabat dan tujuan yang diberikan oleh Sang Pencipta.

Lebih jauh, teologi penciptaan tidak hanya membahas aspek-aspek fisik dari penciptaan, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan etis. Misalnya, penciptaan manusia dalam "segambar dan serupa dengan Allah" (*Imago Dei*) yang disebutkan dalam Kejadian 1:26-27 memberikan landasan teologis bagi penghargaan terhadap martabat manusia dan tanggung jawab manusia terhadap dunia (Pondaag, 2020). Menurut teologi penciptaan, manusia memiliki peran khusus sebagai penatalayan atau pengelola bumi. Ini berarti bahwa manusia diberi mandat untuk merawat, memelihara, dan mengelola alam, bukan mengeksploitasi atau merusaknya. Pandangan ini menciptakan dasar bagi banyak diskusi tentang etika lingkungan dan tanggung jawab manusia terhadap alam.

Teologi penciptaan juga memberikan kerangka bagi pemahaman tentang hubungan antara penciptaan dan keselamatan. Dalam banyak tradisi Kristen, ada keyakinan bahwa seluruh ciptaan tidak hanya berasal dari Tuhan tetapi juga akan dipulihkan oleh-Nya. Penciptaan tidak ditinggalkan dalam keadaan jatuh atau rusak, tetapi melalui Kristus, Tuhan berjanji untuk memulihkan dan memperbaiki segala sesuatu. Pandangan ini memberikan harapan eskatologis bagi seluruh ciptaan, bahwa pada akhirnya, segala sesuatu akan direkonsiliasi dan dipulihkan kepada keadaan sempurna yang Tuhan kehendaki sejak awal.

Dengan demikian, teologi penciptaan atau ekoteologi menawarkan pandangan yang menyeluruh tentang dunia, yang menghubungkan keyakinan teologis dengan realitas fisik dan moral. Dalam konteks Kristen, teologi ini menegaskan bahwa dunia bukanlah hasil dari kebetulan, tetapi diciptakan dengan tujuan dan makna oleh Tuhan yang penuh kasih. Dengan demikian, teologi penciptaan tidak hanya memberikan dasar bagi pemahaman tentang asal-usul alam semesta, tetapi juga mempengaruhi bagaimana umat Kristen melihat peran mereka dalam dunia dan tanggung jawab mereka terhadap ciptaan Tuhan.

Narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian menjadi dasar teologis yang penting dalam memahami hubungan antara Tuhan, penciptaan, dan manusia dalam tradisi Kristen. Kitab Kejadian 1-2 memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana Tuhan menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Dalam Kejadian 1:1-2:3, dunia digambarkan diciptakan melalui firman Allah yang penuh kuasa, di mana setiap unsur alam semesta, mulai dari cakrawala hingga makhluk hidup yakni manusia, dipanggil menjadi ada oleh perintah-Nya. Proses penciptaan yang disusun dalam enam hari ini menunjukkan tatanan dan keteraturan yang dihadirkan oleh Tuhan dalam penciptaan-Nya. Setiap hari penciptaan diakhiri dengan penegasan bahwa apa yang diciptakan adalah "baik adanya" yang menunjukkan nilai keindahan dan kebaikan atas ciptaan Allah.

Selain itu, Kejadian 2:4-25 menyajikan narasi penciptaan yang lebih detail dan berfokus pada manusia sebagai pusat dari ciptaan Tuhan. Dalam bagian ini, Tuhan membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya, menjadikan manusia makhluk hidup yang unik dan berharga. Kemudian, Tuhan menempatkan manusia di Taman Eden, sebuah tempat yang subur dan penuh kehidupan, dengan perintah untuk mengusahakan dan memelihara taman tersebut (Kejadian 2:15). Amanat ini sering disebut sebagai mandat budaya atau penatalayanan (*stewardship*), yang menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga dan merawat ciptaan Tuhan.

Mazmur juga banyak berbicara tentang hubungan antara Tuhan, penciptaan, dan manusia. Mazmur 8, misalnya, mengekspresikan kekaguman akan kebesaran Tuhan yang terlihat dalam ciptaan-Nya dan menyoroti peran istimewa manusia dalam alam semesta. Penulis Mazmur berkata, "Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang kautempatkan: apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat." (Mazmur 8:4-5). Mazmur ini menekankan martabat dan kehormatan yang diberikan kepada manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sekaligus mengingatkan manusia akan tanggung jawabnya untuk mengelola ciptaan dengan bijaksana.

Surat-surat Paulus dalam Perjanjian Baru juga memberikan perspektif yang kaya tentang hubungan antara Tuhan, penciptaan, dan manusia. Dalam Roma 8:19-22, Paulus mengaitkan penderitaan dan ketidaksempurnaan alam dengan dosa manusia dan menegaskan bahwa seluruh ciptaan menanti-nantikan pembebasan dari belenggu kebinasaan. Paulus menggambarkan ciptaan sebagai sesuatu yang "mengeluh" dan "sakit bersalin," menantikan pengungkapan kemuliaan anak-anak Allah. Ini menunjukkan bahwa keselamatan dalam pandangan Kristen tidak hanya berlaku bagi manusia, tetapi juga mencakup pemulihan seluruh ciptaan.

Kolose 1:15-20 juga memperlihatkan hubungan erat antara Kristus dan penciptaan. Paulus menyatakan bahwa Kristus adalah "gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan" (Kolose 1:15). Segala sesuatu diciptakan oleh-Nya dan untuk-Nya, dan di dalam Dia segala sesuatu di bumi dan di surga disatukan. Ini menegaskan bahwa Kristus adalah pusat dari segala ciptaan dan bahwa tujuan akhir dari ciptaan adalah untuk memuliakan Tuhan.

Melalui narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian, Mazmur, dan surat-surat Paulus, jelas bahwa Alkitab memberikan pandangan yang mendalam tentang hubungan yang harmonis antara Tuhan, ciptaan, dan manusia. Manusia, sebagai bagian dari ciptaan, diberi tanggung jawab besar untuk merawat dan melestarikan dunia yang diciptakan oleh Tuhan. Ini bukan hanya tugas ekologis, tetapi juga tanggung jawab spiritual yang mencerminkan kehendak Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan baik. Dalam konteks ekoteologi Kristen, dasar-dasar alkitabiah ini menjadi landasan penting untuk memahami dan mempraktikkan tanggung jawab lingkungan dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen.

Konsep Tanggung Jawab Lingkungan dalam Kristen

Mandat Kultural atau "*Cultural Mandate*" adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada perintah Tuhan kepada manusia dalam Kejadian 1:28, di mana Allah memberkati manusia dan memberi mereka tanggung jawab atas bumi. Ayat tersebut berbunyi: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Mandat ini sering diartikan sebagai panggilan untuk manusia bukan hanya untuk mengisi bumi, tetapi juga untuk mengelola, merawat, dan mengembangkannya.

Dalam konteks teologi Kristen, Mandat Kultural dipahami sebagai tanggung jawab yang diemban manusia sebagai ciptaan Allah yang dibuat menurut gambar-Nya (*Imago Dei*). Manusia, sebagai gambar Allah, diberi otoritas untuk berkuasa atas ciptaan, tetapi otoritas ini harus dipahami dalam kerangka penatalayanan (*stewardship*). Penguasaan di sini tidak boleh diartikan sebagai eksploitasi atau perusakan, melainkan sebagai pengelolaan yang bijak dan bertanggung jawab. Manusia dipanggil untuk bekerja sama dengan Tuhan dalam memelihara, merawat, dan mengembangkan dunia yang telah diciptakan, sehingga alam dapat terus memenuhi tujuan penciptaannya.

Mandat Kultural juga mencakup aspek pengembangan budaya dan peradaban. Tanggung jawab untuk "menaklukkan" bumi tidak hanya berarti penguasaan fisik atas lingkungan alam, tetapi juga pengembangan masyarakat, teknologi, seni, ilmu pengetahuan, dan segala aspek kehidupan manusia. Hal ini mencerminkan panggilan manusia untuk terus berinovasi dan menciptakan sesuatu yang baik, sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, Mandat Kultural tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga sosial dan budaya.

Namun, pemahaman terhadap Mandat Kultural ini juga harus dipadukan dengan kesadaran akan batasan dan potensi kehancuran akibat dosa manusia. Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, hubungan antara manusia dan alam menjadi rusak. Eksploitasi alam dan ketidakadilan sosial yang sering kali terjadi adalah hasil dari penyalahgunaan mandat ini. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mereinterpretasi dan mengaplikasikan kembali Mandat Kultural ini dalam konteks dunia yang jatuh, dengan fokus pada pemulihan dan rekonsiliasi.

Dalam praktiknya, Mandat Kultural memanggil umat Kristen untuk terlibat aktif dalam menjaga kelestarian alam dan memperjuangkan keadilan sosial sebagai bagian dari pengelolaan bumi. Ini berarti mengambil langkah-langkah untuk mengurangi kerusakan lingkungan, mengelola sumber daya alam dengan bijak, dan menciptakan lingkungan sosial yang adil dan berkelanjutan. Mandat ini memberikan dasar teologis bagi upaya konservasi dan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab, serta menegaskan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Penatalayanan lingkungan (*stewardship*) adalah konsep teologis yang menekankan peran manusia sebagai pengelola bumi, dengan tanggung jawab yang besar untuk merawat dan melestarikan ciptaan Tuhan. Konsep ini berakar kuat dalam tradisi Kristen, terutama dalam interpretasi Alkitab terhadap peran manusia dalam penciptaan. Menurut narasi Alkitab, manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27) dan diberi mandat untuk “berkuasa atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, dan segala makhluk hidup yang merayap di bumi” (Kejadian 1:28). Namun, otoritas ini bukanlah lisensi untuk eksploitasi yang merusak, melainkan sebuah tanggung jawab yang harus dijalankan dengan rasa hormat dan cinta terhadap seluruh ciptaan.

Penatalayanan lingkungan mengajarkan bahwa bumi dan segala isinya adalah milik Tuhan, dan manusia hanya diberi kepercayaan untuk mengelola sumber daya yang telah Tuhan sediakan. Dalam pandangan ini, manusia bukanlah pemilik mutlak, melainkan hanya penatalayan yang harus bertindak sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Ini berarti bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam harus mempertimbangkan dampaknya terhadap keutuhan ciptaan dan masa depan generasi mendatang. Penatalayan yang baik akan memastikan bahwa sumber daya alam digunakan dengan bijaksana, menjaga keseimbangan ekosistem, dan melindungi spesies-spesies yang terancam punah, sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Konsep penatalayanan juga mengandung aspek moral dan etis yang mendalam. Di dalamnya terkandung pengakuan bahwa kerusakan lingkungan adalah hasil dari dosa manusia, terutama dosa keserakahan dan ketidakpedulian. Ketika manusia menyalahgunakan kekuasaannya atas alam, kerusakan yang terjadi tidak hanya merugikan lingkungan, tetapi juga mengkhianati amanat yang telah diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, tindakan merawat bumi menjadi tindakan keadilan dan pengabdian yang sejalan dengan iman Kristen. Tanggung jawab ini mencakup upaya untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, memperbaiki kerusakan yang telah terjadi, serta mendidik orang lain tentang pentingnya menjaga kelestarian alam.

Dalam praktiknya, penatalayanan lingkungan dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti mendukung kebijakan yang ramah lingkungan, mengurangi jejak karbon, berpartisipasi dalam konservasi alam, dan mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga lingkungan. Gereja dan komunitas Kristen memainkan peran penting dalam mendorong tindakan-tindakan ini, dengan menekankan bahwa merawat bumi adalah bagian integral dari ibadah dan kehidupan beriman. Selain itu, penatalayanan lingkungan juga mengajak individu untuk merenungkan gaya hidup mereka sendiri dan mempertimbangkan bagaimana tindakan sehari-hari mereka, seperti penggunaan energi, konsumsi, dan pengelolaan sampah, dapat berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan.

Dengan demikian, penatalayanan lingkungan dalam konteks ekoteologi Kristen bukan hanya tentang tanggung jawab individu, tetapi juga tentang komitmen kolektif umat manusia untuk menjaga keutuhan ciptaan sebagai bentuk penghormatan terhadap Sang Pencipta. Ini adalah panggilan untuk menjalankan peran kita sebagai penjaga bumi dengan penuh kasih, kebijaksanaan, dan rasa tanggung jawab, agar alam dapat tetap menjadi tempat yang indah dan lestari, baik untuk kita saat ini maupun untuk generasi yang akan datang.

Ekoteologi Kristen: Definisi dan Ruang Lingkup

Ekoteologi Kristen adalah cabang teologi yang mengeksplorasi hubungan antara iman Kristen dan isu-isu lingkungan. Ini adalah respons teologis terhadap krisis ekologi global yang semakin mendesak, seperti perubahan iklim, polusi, dan kerusakan habitat alami. Ekoteologi Kristen berusaha untuk menafsirkan ajaran-ajaran Alkitab dan tradisi gereja dalam konteks tanggung jawab terhadap alam ciptaan Tuhan. Inti dari ekoteologi Kristen adalah keyakinan bahwa seluruh alam semesta adalah karya ciptaan Allah, dan manusia, sebagai bagian dari ciptaan tersebut, memiliki tanggung jawab moral untuk merawat dan melestarikannya (Gill, 2000).

Akar dari ekoteologi Kristen dapat ditemukan dalam narasi penciptaan di kitab Kejadian, di mana Allah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya dan menilai semuanya sebagai "baik" (Kejadian 1:31). Pandangan ini menekankan bahwa dunia alami bukan sekadar latar belakang bagi kehidupan manusia, melainkan memiliki nilai intrinsik di mata Tuhan. Allah kemudian memberi manusia mandat untuk "menguasai" bumi dan "menaklukkannya" (Kejadian 1:28), yang dalam ekoteologi Kristen ditafsirkan bukan sebagai lisensi untuk eksploitasi tanpa batas, melainkan sebagai panggilan untuk penatalayanan yang bijaksana. Manusia dipanggil untuk menjadi penatalayan yang merawat dan menjaga alam sebagai perpanjangan dari kasih dan kehendak Tuhan.

Ekoteologi Kristen juga mengajarkan bahwa krisis lingkungan merupakan cerminan dari krisis spiritual yang lebih dalam. Ketika manusia memisahkan diri dari hubungan yang benar dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, mereka cenderung mengeksploitasi dan merusak ciptaan. Oleh karena itu, pemulihan hubungan yang harmonis dengan alam tidak hanya membutuhkan pendekatan teknis atau ilmiah, tetapi juga pertobatan spiritual dan etis. Ekoteologi Kristen mendorong umat Kristen untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan, kasih, dan penatalayanan dalam interaksi mereka dengan dunia alam, serta untuk melihat tindakan merawat bumi sebagai bagian integral dari penghayatan iman.

Selain itu, ekoteologi Kristen sering kali berinteraksi dengan isu-isu keadilan sosial, karena kerusakan lingkungan sering kali paling dirasakan oleh komunitas-komunitas yang paling rentan. Ekoteologi menekankan bahwa tanggung jawab untuk merawat ciptaan adalah tanggung jawab bersama yang melampaui batas-batas nasional dan sosial (Ariwidodo, 2014). Ini mengajak gereja-gereja dan individu-individu Kristen untuk terlibat dalam advokasi dan aksi sosial guna melindungi lingkungan serta membela mereka yang terdampak oleh krisis lingkungan, seperti masyarakat adat, petani kecil, dan penduduk miskin di perkotaan.

Pada akhirnya, ekoteologi Kristen adalah sebuah ajakan untuk merenungkan dan memperbarui cara umat Kristen berinteraksi dengan dunia. Ini adalah panggilan untuk melihat bumi bukan hanya sebagai sumber daya yang harus dieksploitasi, tetapi sebagai rumah bersama yang harus dirawat dengan penuh tanggung jawab. Ekoteologi Kristen menempatkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari panggilan iman yang lebih luas untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan untuk mengasihi sesama, yang mencakup seluruh ciptaan Tuhan.

Ekoteologi Kristen adalah sebuah cabang teologi yang berusaha menghubungkan iman Kristen dengan isu-isu lingkungan melalui pemahaman bahwa seluruh ciptaan adalah karya Tuhan yang sakral dan harus dihormati serta dilindungi. Pada intinya, ekoteologi mengajarkan bahwa hubungan antara manusia dan alam bukanlah hubungan yang eksploitatif, tetapi seharusnya didasarkan pada cinta, penatalayanan, dan keadilan. Perspektif ini tumbuh dari kesadaran bahwa krisis lingkungan yang terjadi saat ini, seperti perubahan iklim, deforestasi, dan polusi, bukan hanya masalah ilmiah atau ekonomi, tetapi juga masalah spiritual dan moral yang membutuhkan respon teologis.

Dalam konteks iman Kristen, ekoteologi menarik garis hubungan langsung antara narasi penciptaan dalam kitab Kejadian dengan tanggung jawab manusia terhadap bumi. Menurut kitab Kejadian, Tuhan menciptakan dunia dan segala isinya, dan kemudian memberikan mandat kepada manusia untuk "menguasai" dan "mengusahakan serta memelihara" bumi (Kejadian 1:28; 2:15).

Pemahaman tradisional tentang "penguasaan" ini sering kali disalahartikan sebagai lisensi untuk mengeksploitasi alam tanpa batas. Namun, ekoteologi Kristen menginterpretasikan mandat ini sebagai panggilan untuk merawat ciptaan dengan tanggung jawab besar, menyadari bahwa manusia hanyalah penatalayan, bukan pemilik alam semesta.

Ekoteologi juga mengintegrasikan konsep keadilan, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap ciptaan lainnya. Ini mencakup gagasan bahwa segala bentuk kehidupan memiliki nilai intrinsik di mata Tuhan, bukan hanya karena kegunaannya bagi manusia. Pendekatan ini menekankan bahwa krisis lingkungan sering kali paling parah dirasakan oleh komunitas yang paling rentan, sehingga memperparah ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, ekoteologi Kristen mendorong aksi yang memperhatikan kesejahteraan seluruh ciptaan Tuhan, tidak hanya untuk generasi sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang.

Sebagai respons terhadap isu-isu lingkungan, ekoteologi Kristen mendorong umat beriman untuk mengambil tindakan nyata, seperti mengurangi jejak karbon, mendukung praktik pertanian yang berkelanjutan, dan mempromosikan gaya hidup sederhana yang tidak berlebihan dalam konsumsi. Aksi ini dipandang sebagai wujud nyata dari iman yang hidup, yang mengakui Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta (Azhar et al., 2015). Melalui pendekatan ini, ekoteologi berusaha untuk menyelaraskan kembali hubungan antara manusia dan alam dengan prinsip-prinsip kasih, keadilan, dan penatalayanan yang diajarkan oleh Yesus.

Dengan demikian, ekoteologi Kristen menawarkan sebuah paradigma baru dalam memahami dan menghadapi krisis lingkungan global. Ini mengajak umat Kristen untuk melihat masalah lingkungan bukan hanya sebagai tantangan fisik, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperdalam iman mereka dengan cara yang berdampak positif bagi dunia. Melalui ekoteologi, iman Kristen menjadi relevan dalam konteks global yang semakin terancam oleh kerusakan lingkungan, dan memberikan jawaban moral serta spiritual terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat manusia dan seluruh ciptaan.

Sejarah Ekoteologi

Perkembangan ekoteologi dalam konteks sejarah gereja mencerminkan evolusi pemikiran teologis yang semakin peka terhadap isu-isu lingkungan seiring dengan perubahan sosial, politik, dan ekologis yang terjadi di dunia. Pada masa-masa awal kekristenan, perhatian terhadap lingkungan dan alam ciptaan sering kali tidak menjadi fokus utama dalam ajaran gereja. Gereja lebih menitikberatkan pada keselamatan jiwa dan hubungan manusia dengan Tuhan. Namun, pandangan ini mulai berubah seiring berjalannya waktu, terutama dengan munculnya kesadaran akan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia.

Pada abad pertengahan, teologi Kristen memandang alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati, tetapi fokus tetap berada pada aspek spiritual dan keselamatan. Figur seperti Santo Fransiskus dari Assisi mulai mengaitkan cinta terhadap alam sebagai bagian dari iman Kristen. Fransiskus dikenal dengan cintanya terhadap semua makhluk hidup dan sering digambarkan sebagai orang yang melihat seluruh ciptaan sebagai saudara dan saudari dalam iman. Namun, meskipun ada individu seperti Fransiskus, pandangan umum dalam teologi tetap lebih berfokus pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan daripada hubungan horizontal antara manusia dan alam.

Masuknya era modern dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi membawa perubahan signifikan dalam hubungan manusia dengan lingkungan. Revolusi industri dan ekspansi kolonial menciptakan dampak lingkungan yang besar, seperti polusi, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Gereja mulai menyadari bahwa tindakan manusia terhadap lingkungan membawa konsekuensi etis yang serius. Pada abad ke-20, dengan munculnya gerakan ekologi modern dan meningkatnya kesadaran global akan krisis lingkungan, gereja mulai mengkaji ulang perannya dalam pelestarian lingkungan dan tanggung jawab moral umat Kristen terhadap alam.

Ekoteologi mulai berkembang sebagai cabang teologi yang mencoba menjawab tantangan lingkungan ini. Teolog seperti Jürgen Moltmann dan Leonardo Boff mulai mengeksplorasi hubungan antara iman Kristen dan tanggung jawab ekologis, menekankan bahwa keselamatan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencakup keselamatan seluruh ciptaan. Pemikiran mereka berusaha mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi dengan teologi Kristen, melihat alam bukan hanya sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dirawat dan dihormati.

Dalam diskursus teologi kontemporer, isu lingkungan menjadi semakin sentral. Encyclical "*Laudato Si'*" yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2015 menjadi salah satu contoh paling menonjol dari komitmen gereja terhadap isu-isu lingkungan. Dokumen ini menekankan pentingnya tanggung jawab bersama umat manusia terhadap rumah bersama (*our common home*) dan menyerukan tindakan segera untuk melawan perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Paus Fransiskus menegaskan bahwa masalah lingkungan tidak bisa dipisahkan dari isu-isu keadilan sosial, kemiskinan, dan hak asasi manusia, yang semuanya saling terkait. Diskursus teologi kontemporer juga melihat ekoteologi sebagai jembatan untuk dialog lintas agama, mengingat banyak tradisi agama lain yang juga memiliki pandangan serupa tentang pentingnya menjaga lingkungan. Ekoteologi Kristen, dengan demikian, bukan hanya menjadi bagian dari refleksi teologis internal gereja, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran global dan aksi bersama untuk pelestarian lingkungan.

Dalam perkembangan selanjutnya, ekoteologi tidak hanya menjadi kajian akademis tetapi juga diterapkan dalam praktik oleh gereja-gereja di seluruh dunia. Banyak gereja sekarang terlibat dalam kegiatan-kegiatan seperti penanaman pohon, pendidikan lingkungan, dan kampanye melawan perubahan iklim. Ekoteologi telah menjadi bagian integral dari misi gereja dalam dunia yang menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks. Dengan demikian, isu lingkungan kini bukan lagi periferal tetapi telah menjadi bagian sentral dari diskursus teologi kontemporer, mendorong umat Kristen untuk lebih bertanggung jawab dalam merawat ciptaan Tuhan.

Hubungan Antara Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Lingkungan

Interaksi antara konsep penciptaan dan ekologi dalam teologi Kristen menciptakan dasar yang mendalam bagi pandangan umat Kristen tentang lingkungan. Dalam narasi penciptaan yang terdapat dalam Kitab Kejadian, Allah digambarkan sebagai Pencipta yang Mahakuasa, yang dengan bijaksana menciptakan langit, bumi, dan segala isinya. Penciptaan ini tidak hanya dipandang sebagai tindakan ilahi yang pertama kali membawa keberadaan alam semesta, tetapi juga sebagai penegasan hubungan yang erat antara Tuhan, manusia, dan seluruh ciptaan. Allah menilai ciptaan-Nya sebagai "baik" (Kejadian 1:31), yang menunjukkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan memiliki nilai dan kepentingan intrinsik dalam pandangan Tuhan (Barram, 2006).

Dalam konteks ini, konsep penciptaan memengaruhi pandangan Kristen tentang lingkungan dengan menekankan bahwa alam bukanlah sekadar sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa batas, melainkan bagian dari karya Tuhan yang harus dihormati dan dilestarikan. Ajaran ini menantang umat Kristen untuk melihat bumi dan ekosistemnya sebagai sesuatu yang sakral, yang mencerminkan kemuliaan Tuhan. Setiap elemen alam, mulai dari pohon hingga sungai, dari hewan hingga tanah, dilihat sebagai manifestasi dari kebaikan Allah yang harus dirawat dengan penuh tanggung jawab. Pandangan ini mengarah pada pemahaman bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya masalah etis, tetapi juga masalah spiritual, karena merusak karya Tuhan dan merendahkan nilai ciptaan-Nya.

Lebih jauh, dalam narasi penciptaan, manusia diberi peran unik sebagai pengelola atau penatalayan bumi. Kejadian 1:28 sering disebut sebagai mandat kultural, di mana manusia diperintahkan untuk "menguasai" bumi dan segala isinya. Namun, pemahaman Kristen yang lebih dalam menginterpretasikan "penguasaan" ini bukan sebagai lisensi untuk eksploitasi, melainkan sebagai

tanggung jawab untuk merawat dan menjaga ciptaan. Ini berarti bahwa manusia dipanggil untuk hidup dalam harmoni dengan alam, menggunakan sumber daya dengan bijak, dan berusaha untuk memulihkan serta melestarikan lingkungan sebagai bagian dari komitmen mereka terhadap Tuhan.

Konsep ini juga memiliki implikasi etis yang luas, memengaruhi sikap Kristen terhadap isu-isu lingkungan kontemporer seperti perubahan iklim, deforestasi, dan polusi. Dalam kerangka ekoteologi, tindakan merusak lingkungan dipandang sebagai dosa terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya. Sebaliknya, upaya untuk melestarikan lingkungan dilihat sebagai bentuk ibadah dan kepatuhan terhadap kehendak Tuhan (Budiman et al., 2021). Dengan demikian, teologi penciptaan membentuk dasar teologis bagi keterlibatan Kristen dalam upaya pelestarian lingkungan, menekankan bahwa menjaga alam adalah bagian integral dari iman dan praktik hidup sebagai umat Tuhan. Dengan mengaitkan penciptaan dengan ekologi, pandangan Kristen terhadap lingkungan menjadi lebih daripada sekadar masalah moral atau sosial; ia menjadi tanggung jawab spiritual yang mendalam. Dalam kerangka ini, setiap tindakan yang diambil untuk melindungi lingkungan bukan hanya dilakukan demi keberlanjutan hidup manusia, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan dan kasih kepada Sang Pencipta, yang telah mempercayakan dunia ini kepada umat manusia untuk dikelola dengan bijaksana (Yuono, 2019).

Narasi penciptaan dalam Alkitab, terutama yang ditemukan dalam kitab Kejadian, menyediakan dasar teologis yang kokoh bagi ekoteologi Kristen, menyoroti hubungan yang mendalam antara manusia dan alam sebagai bagian integral dari rencana Tuhan. Dalam Kejadian 1 dan 2, kita melihat Tuhan menciptakan dunia dan segala isinya dengan penuh keharmonisan dan tujuan (Cahyono, 2021). Alam semesta, menurut narasi ini, bukanlah hasil dari kebetulan, melainkan ciptaan yang diciptakan dengan penuh kasih oleh Tuhan, di mana setiap elemen memiliki perannya yang penting dalam tatanan keseluruhan. Penciptaan bukan hanya sekadar latar belakang untuk aktivitas manusia; ia adalah bagian penting dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dipelihara.

Manusia, dalam narasi penciptaan, diciptakan pada hari keenam dan diberikan peran khusus sebagai pengelola ciptaan Tuhan. Kejadian 1:28 sering kali dianggap sebagai "mandat kultural," di mana Tuhan memerintahkan manusia untuk "beranak cucu dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu; berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Ayat ini telah lama menjadi dasar bagi pemahaman tentang tanggung jawab manusia terhadap alam (Darmaputera, 2019). Namun, pemahaman ini tidak berarti manusia bebas mengeksploitasi alam dengan sewenang-wenang. Sebaliknya, dalam konteks ekoteologi Kristen, mandat ini dipahami sebagai panggilan untuk bertindak sebagai penatalayan yang bijaksana, menjaga dan merawat ciptaan Tuhan dengan penuh tanggung jawab.

Dalam Kejadian 2:15, manusia ditempatkan di Taman Eden "untuk mengusahakan dan memelihara taman itu." Kata "mengusahakan" (*abad*) dan "memelihara" (*shamar*) dalam bahasa Ibrani memiliki konotasi kerja yang penuh perhatian dan pelestarian yang berkesinambungan. Ini menunjukkan bahwa peran manusia bukanlah sebagai penguasa yang eksploitatif, tetapi sebagai penjaga yang penuh perhatian terhadap keseimbangan dan keindahan ciptaan. Dengan kata lain, manusia dipanggil untuk hidup dalam harmoni dengan alam, mencerminkan keharmonisan asli yang Tuhan ciptakan dalam alam semesta.

Harmoni antara manusia dan alam, seperti yang digambarkan dalam narasi penciptaan, menekankan bahwa kesejahteraan manusia terhubung erat dengan kesejahteraan alam. Ketika manusia menjalankan peran mereka dengan benar sebagai penjaga bumi, alam juga akan makmur. Sebaliknya, kerusakan lingkungan sering kali diikuti oleh penderitaan manusia, yang mencerminkan putusnya hubungan yang harmonis ini (Faizah, 2020). Ekoteologi Kristen, dengan demikian, menekankan bahwa krisis ekologis bukan hanya masalah fisik atau ilmiah, tetapi juga masalah teologis yang memerlukan pertobatan dan pemulihan hubungan yang benar antara manusia dan ciptaan. Narasi penciptaan juga mengajarkan bahwa semua ciptaan memiliki nilai intrinsik karena semuanya diciptakan oleh Tuhan dan

dinyatakan "baik" (Kejadian 1:31). Nilai intrinsik ini menuntut penghormatan terhadap alam dan mendorong umat Kristen untuk melindungi lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual mereka. Melalui ekoteologi, umat Kristen diajak untuk melihat alam bukan hanya sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi, tetapi sebagai refleksi dari kebesaran Tuhan yang harus dihargai dan dilestarikan.

Dengan demikian, narasi penciptaan menyediakan dasar teologis yang kuat bagi ekoteologi Kristen, menegaskan panggilan manusia untuk hidup dalam harmoni dengan alam. Dalam konteks ini, ekoteologi bukan hanya sekadar tanggapan terhadap krisis lingkungan, tetapi juga sebagai ekspresi iman yang mendalam, yang mengakui bahwa seluruh ciptaan adalah karya Tuhan yang harus dijaga dengan penuh kasih dan tanggung jawab.

Prinsip-prinsip Ekoteologi Kristen dalam Tanggung Jawab Lingkungan

Kasih terhadap ciptaan Tuhan adalah bagian integral dari iman Kristen yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam Alkitab, Allah digambarkan sebagai Pencipta segala sesuatu yang ada di bumi dan langit (Kejadian 1:1). Manusia, sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, diberi mandat untuk mengelola dan memelihara bumi (Kejadian 1:26-28). Mandat ini bukan hanya perintah untuk menguasai, tetapi juga untuk merawat dan menjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu, mengasihi ciptaan berarti menghormati karya Tuhan dan bertanggung jawab atas pemeliharaannya (Hudha & Rahardjanto, 2018).

Kasih terhadap ciptaan juga mencerminkan penghargaan kita terhadap kebesaran Tuhan yang tercermin dalam keindahan dan keragaman alam. Setiap elemen alam, baik itu gunung, laut, hutan, maupun hewan dan tumbuhan, adalah cerminan dari kreativitas dan kebijaksanaan Ilahi. Mazmur 19:1 menyatakan, "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya." Ayat ini menegaskan bahwa alam adalah saksi bisu dari kemuliaan Tuhan dan dengan demikian layak untuk dihargai dan diperlakukan dengan kasih. Ketika kita mengasihi ciptaan, kita juga menegaskan iman kita bahwa segala sesuatu yang Tuhan ciptakan adalah baik (Kejadian 1:31).

Dalam konteks ekoteologi Kristen, kasih terhadap ciptaan tidak hanya berarti melestarikan alam untuk kepentingan manusia, tetapi juga sebagai tindakan penyembahan dan ketaatan kepada Tuhan. Alam memiliki nilai intrinsik yang diberikan oleh Tuhan, bukan hanya nilai instrumental bagi manusia. Dengan demikian, penghancuran atau perusakan alam adalah bentuk pelanggaran terhadap kehendak Tuhan (Keraf, 2010). Aksi-aksi seperti deforestasi, polusi, dan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam merupakan bentuk-bentuk ketidakadilan ekologis yang bertentangan dengan prinsip kasih terhadap ciptaan.

Lebih jauh lagi, mengasihi ciptaan Tuhan mengharuskan kita untuk bertindak secara kolektif dalam melindungi lingkungan. Ini termasuk advokasi untuk kebijakan lingkungan yang berkelanjutan, edukasi mengenai tanggung jawab ekologi di dalam gereja, dan keterlibatan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Gereja sebagai komunitas iman memiliki peran penting dalam mengajarkan dan mempraktikkan kasih terhadap ciptaan sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Liturgi, doa, dan pengajaran yang menekankan pentingnya pelestarian lingkungan dapat membantu membentuk kesadaran ekologis yang lebih besar di kalangan umat Kristen.

Kasih terhadap ciptaan juga menuntut umat Kristen untuk melihat dampak tindakan mereka terhadap alam dan bagaimana hal itu memengaruhi sesama manusia, terutama mereka yang paling rentan terhadap kerusakan lingkungan. Keadilan ekologis adalah aspek penting dari kasih terhadap ciptaan, di mana kita dipanggil untuk melindungi bumi demi kebaikan semua makhluk hidup, termasuk generasi mendatang (Normawati, 2019). Ini mencerminkan kasih Tuhan yang tidak terbatas hanya pada manusia tetapi mencakup seluruh ciptaan-Nya.

Dengan demikian, mengasihi ciptaan Tuhan bukanlah sekadar pilihan atau aktivitas tambahan dalam iman Kristen, melainkan inti dari ketaatan kepada Tuhan. Ini adalah respons alami terhadap kasih Tuhan yang telah menciptakan dunia ini dengan sempurna dan memberikan kepada kita tanggung jawab untuk merawatnya. Dengan mengasihi ciptaan, kita tidak hanya memuliakan Tuhan, tetapi juga berpartisipasi dalam karya-Nya untuk menjaga dan memelihara dunia yang telah dipercayakan kepada kita.

Keadilan ekologis dalam konteks teologi Kristen adalah konsep yang menghubungkan prinsip keadilan sosial dengan tanggung jawab manusia untuk merawat ciptaan Tuhan. Dalam perspektif ini, keadilan tidak hanya melibatkan hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan antara manusia dengan alam. Alkitab memberikan dasar teologis yang kuat untuk keadilan ekologis melalui perintah Tuhan kepada manusia untuk "memelihara dan mengusahakan" bumi (Kejadian 2:15). Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam ciptaan. Dalam praktiknya, keadilan ekologis menuntut agar setiap tindakan manusia terhadap lingkungan dipertimbangkan berdasarkan dampaknya, terutama terhadap mereka yang paling rentan dalam masyarakat.

Dampak kerusakan lingkungan tidak dirasakan secara merata; justru, komunitas-komunitas yang paling rentan—termasuk masyarakat miskin, masyarakat adat, dan kelompok marjinal—sering kali menjadi korban utama. Ketidakadilan ini diperparah oleh sistem ekonomi dan politik yang cenderung mengabaikan kepentingan mereka (Haq, 2022). Dalam konteks teologi Kristen, ketidakadilan ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap perintah kasih kepada sesama dan seluruh ciptaan. Misalnya, ketika eksploitasi sumber daya alam menyebabkan degradasi lingkungan yang merusak tanah pertanian atau sumber air masyarakat lokal, hal ini tidak hanya merugikan mereka secara material tetapi juga spiritual, karena menghancurkan hubungan mereka dengan tanah yang dianggap sebagai anugerah Tuhan. Oleh karena itu, keadilan ekologis menuntut perubahan struktural yang mengakui hak-hak komunitas rentan dan melindungi integritas ciptaan.

Tanggung jawab global dalam konteks keadilan ekologis mengacu pada kewajiban moral setiap individu, komunitas, dan bangsa untuk mengambil tindakan kolektif demi melindungi lingkungan bagi generasi mendatang. Tanggung jawab ini mencakup upaya mitigasi perubahan iklim, konservasi keanekaragaman hayati, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dalam perspektif teologi Kristen, tanggung jawab global ini bukan hanya soal etika lingkungan, tetapi juga merupakan ekspresi dari iman yang hidup (Sidjabat, 1996). Gereja dan umat Kristen dipanggil untuk menjadi suara kenabian yang menantang sistem yang merusak alam dan mempromosikan keadilan bagi semua makhluk. Ini termasuk mendukung kebijakan internasional yang adil dan berkelanjutan, serta mendorong gaya hidup yang lebih sederhana dan menghormati batas-batas ekologi.

Dengan demikian, keadilan ekologis dalam teologi Kristen menegaskan bahwa kesejahteraan manusia dan alam tidak dapat dipisahkan. Pelanggaran terhadap alam adalah pelanggaran terhadap Tuhan dan sesama manusia, terutama mereka yang paling lemah dan terpinggirkan. Dengan demikian, setiap tindakan untuk memulihkan dan melindungi lingkungan harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip keadilan dan kasih, serta dengan komitmen yang kuat terhadap tanggung jawab global. Gereja dan umat Kristen memiliki peran penting dalam mengadvokasi keadilan ekologis, bukan hanya sebagai masalah moral, tetapi sebagai bagian integral dari panggilan mereka untuk hidup setia kepada Tuhan dan melayani dunia.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai "Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab terhadap Lingkungan" dalam konteks ekoteologi Kristen menggarisbawahi pentingnya integrasi prinsip teologis dan etika lingkungan. Teologi penciptaan, yang mendasarkan diri pada narasi Alkitab tentang Tuhan sebagai Pencipta dan

manusia sebagai pengelola bumi, menyediakan dasar teologis yang kokoh untuk tanggung jawab ekologis. Melalui kajian pustaka, ditemukan bahwa pemahaman tentang mandat Tuhan untuk memelihara bumi bukan hanya sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai panggilan moral untuk melindungi lingkungan hidup. Penelitian ini menegaskan bahwa keadilan ekologis adalah manifestasi dari kasih Kristen terhadap sesama dan ciptaan, dan bahwa pelanggaran terhadap lingkungan sering kali merugikan komunitas yang paling rentan.

Di samping itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ekoteologi Kristen memberikan panduan praktis untuk menerjemahkan prinsip teologis ke dalam tindakan konkret yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Tantangan global seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan menuntut respons yang didasarkan pada tanggung jawab bersama dan tindakan kolektif. Gereja dan umat Kristen diundang untuk mengambil peran aktif dalam advokasi lingkungan, mempromosikan kebijakan yang adil, dan menerapkan gaya hidup yang berkelanjutan sebagai bagian dari panggilan iman mereka. Kesimpulannya, penelitian ini menggarisbawahi perlunya penekanan lebih lanjut pada integrasi teologi dan ekologi untuk mengatasi tantangan lingkungan masa kini secara efektif.

REFERENSI

- Ariwidodo. (2014). Relevansi Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan Dan Etika Lingkungan Dengan Partisipasinya Dalam Pelestarian Lingkungan. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 11(1), 1–20.
- Azhar, Basyir, M. D., & Alfitri, A. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Etika Lingkungan Dengan Sikap Dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 36–41.
- Barram, M. (2006). *Mission And Moral Reflection Of Paul*. Peter Lang.
- Budiman, S., Rutmana, K., & Takameha, K. K. (2021). Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(1), 20–28.
- Cahyono, D. B. (2021). Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi). *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(2), 72–88.
- Darmaputera, E. (2019). *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama*. BPK Gunung Mulia.
- Faizah, U. (2020). Etika Lingkungan Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 14–22.
- Gill, D. (2000). *Becoming God: Building Moral Character*. IVP Books.
- Haq, M. N. (2022). Etika Pertemanan di Era Imaginative- Truth. *Academia*.
- Hudha, A. M., & Rahardjanto. (2018). Etika Lingkungan (Teori Dan Praktik Pembelajarannya). *Umpress*, 1.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015).
- Manzilati, A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. UB Press.
- Normawati, S. (2019). *Etika & Profesi Guru*. PT Indragiri Dot Com.
- Pondaag, S. V. (2020). Liturgi dan Keutuhan Ciptaan. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 1(1), 85–108. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.3>
- Sidjabat, S. (1996). *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis -Filosofis*. Penerbit Andi.
- Yuono, Y. R. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 186–206.